

Kebijakan Fiskal dan Ekspansi Kredit Perbankan di Indonesia dengan Pendekatan *Error Correction Model (ECM)*

Sony Wicaksono, S.E.

Universitas Trunojoyo Madura

wicaksono15.sw@gmail.com

Rifai Afin, S.E.,M.Sc

Universitas Trunojoyo Madura

rifaiafin22@gmail.com

Abstract

This study is aimed to determine how the effect of the fiscal policy on the changes in credit in Indonesia in the period of 1974 until 2013 with the applying of dynamic method of error correction model that show the relationship between the fiscal policy instrument with bank credit in the long term and short term. The approach of this study is quantitative with secondary data that collected from the library visit to Indonesian banks and online search on the World Bank website. Variables used in this study are credit as dependent variable and the ratio of taxes and government spending as independent variables as well as fiscal policy instrument, besides that, this study uses control variables that are money supply and the exchange rate.

The results show, the fiscal policy in Indonesia in two instruments namely the ratio of taxes and government spending has a different result in the long term and short term. In the long term, the ratio of taxes has significant negative effect as much as 5.096 percent, while the government spending has significant positive effect as much as 0.638 percent. In the short term, the ratio of taxes does not have significant effect, while the government spending has significant positive effect as much as 0.270 percent. This conclusion is based on the calculation of the estimated results of long term and short term.

Keywords: Taxes, Government Spending, bank credit, error correction model, and fiscal policy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari kebijakan fiskal terhadap perubahan kredit di Indonesia pada periode tahun 1974 hingga 2013 dengan pendekatan metode dinamis error correction model. Yang memeperlihatkan hubungan antara instrumen kebijakan fiskal dengan kredit perbankan dalam jangka panjang dan jangka pendek. Pendekatan penelitian adalah dengan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang dihimpun dari kunjungan pustaka bank Indonesia dan pencarian online pada situd world bank. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit sebagai variabel terikat dan rasio pajak serta pengeluaran pemerintah sebagai varibel bebas sekaligus instrumen kebijakan fiskal, selain itu penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu jumlah uang beredar dan nilai tukar.

Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan fiskal di Indonesia dalam dua instrumennya yaitu rasio pajak dan pengeluaran pemerintah memiliki hasil yang berbeda dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka panjang rasio pajak berpengaruh negatif dan signifikan sebesar 5.096 persen sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0.638 persen. Dalam jangka pendek rasio pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0.270 persen. Kesimpulan ini berdasarkan perhitungan hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek.

Kata kunci : Pajak, Pengeluaran pemerintah, kredit bank, error correction model, dan kebijakan fiskal.

PENDAHULUAN

Bank menjadi penyedia dana dan penyalur dana bagi masyarakat melalui pinjaman, pemenuhan dana melalui pinjaman relatif lebih mudah dan cepat dibandingkan dari modal sendiri, selama memenuhi persyaratan yang dipersyaratkan oleh bank. Kelancaran pemberian kredit sangatlah tergantung pada peranan bank itu sendiri maupun kesadaran dari pihak nasabah untuk menyelesaikan kreditnya sebagaimana yang telah disepakati. Pinjaman dana

dari pihak perbankan memiliki beban bunga yang harus dibayar. Besarnya beban bunga ini tergantung dari kebijakan kreditur sebagai pemberi pinjaman, jangka waktu pinjaman, jaminan, dan faktor lainnya. Dengan adanya prosedur pemberian kredit yang efisien dan efektif diharapkan dapat terpenuhinya kebutuhan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan maupun masyarakat luas.

Penggunaan kredit tergantung pada bentuk usaha debitur bank tersebut. Kedudukan kredit yang diperlukan menjadi sangat istimewa terutama bagi bank-bank yang ada di negara-negara berkembang (Handayani, 2009) posisi istimewa tersebut menjadi alasan bagaimana kredit juga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri. (Utari dan Arimurti, 2012).

Pinjaman yang menjadi sisi assets atau kekayaan dimana bank bisa mencari keuntungan melalui pinjaman yang disalurkan tersebut. Namun disisi lain pemberian pinjaman bisa menjadi resiko terhadap bank, jika terjadi kemacetan dalam pengembalian maka akan meningkatkan NPL (non performing loan) yang bisa berimbas pada kestabilan sisi pendapatan bank. Penelitian tentang risiko kredit dilakukan oleh Wisnu M dalam Sukarno (2006) yang menyatakan bahwa kondisi Non Performing Loan (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya yang lain, sehingga berpotensi untuk menimbulkan kerugian pada bank, atau dengan kata lain NPL menurunkan profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang diperoleh Sulistiyono (2005) dalam Sukarno (2006) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Hal tersebut akan menghambat laju pertumbuhan kredit dan menurunkan profitabilitas bank, disisi lain menurut Jiang et., al (2003) untuk perbankan di menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi dipengaruhi oleh pajak yang dapat mempengaruhi operasi mereka. Ini membuktikan bahwa pajak berpengaruh terhadap operasi perbankan, dengan kata lain kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah akan memberikan dampak kepada penyaluran kredit.

Kunt and Huizinga (1998), Bashir (2000) untuk perbankan di Timur Tengah, dan Jiang et., al (2003) untuk perbankan di Hongkong menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi dipengaruhi oleh pajak yang dapat mempengaruhi operasi mereka. Penelitian lain yang melanjutkan penelitian mereka dilakukan setelah periode krisis di emerging market oleh Perera et., al (2013) yang membuktikan tax rate berhubungan positif dengan profitabilitas bank,

namun tidak mengkaitkan reserve requirement dengan profitabilitas (dalam Karyani 2014).

Berbicara tentang pajak tidak lepas dari peranan pemerintah, karena dalam pendapatannya pajak menjadi komponen utama selain pendapatan non pajak. Selaras dengan tujuan dari sistem ekonomi nasional, kebijakan fiskal dapat dijadikan sebagai instrumen utama selain kebijakan moneter untuk mencapai tujuan nasional khususnya yang lebih bersifat tujuan ekonomi. Setidaknya terdapat dua komponen utama dalam kebijakan fiskal yaitu komponen penerimaan yang terdiri dari pajak dan bukan pajak, dan komponen pengeluaran pemerintah. Dalam perspektif teoritis, kebijakan fiskal merupakan kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap penerimaan dan pengeluaran untuk mencapai tujuan seperti pertumbuhan ekonomi dan stabilitas perekonomian secara umum (Prasetya, 2011). Berbicara penerimaan negara tentu saja pajak menjadi salah satu instrumen, dimana pajak seringkali menjadi sisi yang paling banyak memberikan penerimaan. Yang menjadi salah satu macam pajak adalah pajak penghasilan atau PPh dimana biasanya pendapatan disposibel setelah dikurangi pajak penghasilan tersebut. Bukan hanya bank, pihak debitur selaku peminjam memiliki penghasilan yang sebelumnya dipotong oleh pajak tersebut. Dengan melihat terus meningkatnya tren pertumbuhan income tax dan tren peningkatan pinjaman.

Ketika pemerintah melalui menterikeuangannya meningkatkan tarif pajak, maka akan berimbas pada profitabilitas bank bahkan perusahaan lainnya. Dampak ini pula akan berujung pada sisi penyaluran kredit yang dimana bank mencari keuntungan salah satunya melalui kredit. Isu yang berkaitan dengan perpajakan dan penyaluran dana sangat menarik karena sektor perbankan memainkan peran penting dalam alokasi sumber daya dan proses pertumbuhan. Namun demikian, seperti dicatat oleh Caminal (2004), sebagian besar perhatian riset ekonomi telah dikhususkan untuk efek liberalisasi industri keuangan, privatisasi bank, desain yang optimal dari lingkungan peraturan, sebaliknya, perpajakan Bank telah menerima perhatian yang relatif sedikit, terlepas dari fakta bahwa bank sering menjadi sumber signifikan dari penerimaan pajak di banyak negara. Maka bagaimana peranan kebijakan fiskal yang ditetapkan pemerintah melalui menteri keuangannya terhadap perubahan kredit di Indonesia. Apakah setiap kenaikan atau penurunan tingkat pajak dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap kredit masyarakat.

Kredit yang merupakan salah satu alat perbankan dalam membantu masyarakat luas mengembangkan

potensi usaha dan lain sebagainya juga harusnya menjadi perhatian serius, karena sangat membantu dalam menumbuhkan ekonomi Indonesia. Terkadang masyarakat luas hanya memandang kredit selalu berkaitan erat dengan sisi moneter dimana suku bunga sangat berpengaruh langsung terhadap pinjaman tersebut.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Landasan Teori

1. Kebijakan fiskal

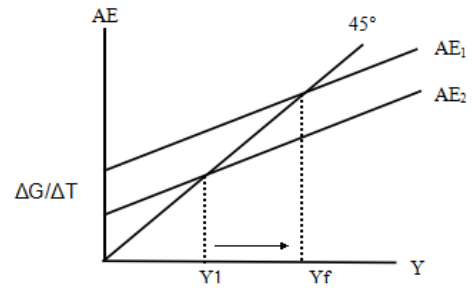
Kebijakan Fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Dari sisi pajak jelas jika mengubah tarif pajak yang berlaku akan berpengaruh pada ekonomi. Jika pajak diturunkan maka kemampuan daya beli masyarakat akan meningkat dan industri akan dapat meningkatkan jumlah output. Sebaliknya kenaikan pajak akan menurunkan daya beli masyarakat serta menurunkan output industri secara umum. Dalam literatur klasik, terdapat beberapa perbedaan pandangan mengenai kebijakan fiskal, terutama menurut teori Keynes dan teori klasik tradisional (Nopirin, 1987). Pengertian lain tentang kebijakan fiskal adalah langkah-langkah pemerintah untuk membuat perubahan-perubahan dalam sistem pajak atau dalam perbelanjaannya dengan maksud untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi (sukirno, 2004).

Bila berbicara tentang kebijakan fiskal selalu dikaitkan dengan kepentingan pemerintah melalui hak penerimaan pajak, pengeluaran pemerintah, dan pinjaman pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, pengendalian harga, dan menjaga pertumbuhan ekonomi agar tetap positif. Dalam implementasinya kebijakan fiskal dilakukan saat pemerintah menjalankan penyesuaian antara penerimaan pajak (tax) dengan pengeluaran pemerintah (government expenditure) yang berdampak pada tingkat penciptaan lapangan kerja, harga (inflasi), dan tingkat pertumbuhan ekonomi (Anwar, 2014).

Dari sudut ekonomi makro maka kebijakan fiskal dapat dibedakan menjadi dua yaitu kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan fiskal kontraktif.

1. Kebijakan Fiskal Ekspansif adalah suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah dimana kebijakan ekspansif dilakukan dengan cara menaikkan pengeluaran pemerintah (G) atau

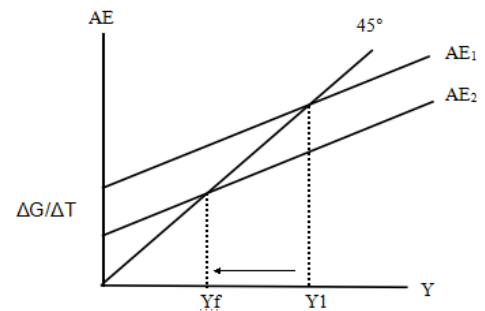
menurunkan pajak (T) untuk meningkatkan output (Y).



Sumber: Sadono Sukirno (2004)

Gambar 1. Kurva Kebijakan Fiskal Ekspansif

2. Kebijakan Fiskal Kontraktif adalah kebijakan pemerintah dengan cara menurunkan belanja negara dan menaikkan tingkat pajak. Kebijakan ini bertujuan untuk menurunkan daya beli masyarakat dan mengatasi inflasi. kebijakan pemerintah untuk membuat pemasukannya lebih besar daripada pengeluarannya.



Sumber: Sadono Sukirno (2004)

Gambar 2. Kurva Kebijakan Fiskal Kontraktif

2. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Jumlah pengeluaran pemerintah pada satu periode tergantung pada banyak faktor yang penting diantaranya adalah jumlah pajak yang akan diterima, tujuan kegiatan ekonomi dan pembangunan ekonomi baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang, serta pertimbangan politik dan keamanan.

3. Kredit.

Kata kredit berasal dari kata credere yang artinya "kepercayaan". Tujuan kredit dari pihak bank adalah untuk memperoleh keuntungan yang aman, sehingga pada saatnya masyarakat peminjam dana di bank

dapat memperoleh kembali simpanannya berikut bunga tanpa dikuatirkan oleh adanya kredit macet. (Rimsky, 2002). Sejalan apa yang tertulis dalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 (UU Perbankan) mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Ginting, 2005). Kredit sendiri memiliki banyak keterkaitan dalam hubungannya dengan beberapa variabel dari sektor moneter. Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol yang digunakan. Terdapat jumlah uang beredar (JUB), suku bunga (interest rate), serta nilai tukar (official exchange rate).

4. Hubungan Kebijakan Fiskal dan Kredit.

Dalam kaitannya hal-hal diatas menunjukkan bagaimana pemerintah dalam menentukan kebijakan fiskal akan memengaruhi peningkatan penyaluran kredit pada masyarakat. Hal pertama yang bisa dikaitkan adalah bagaimana beban pajak menjadi menjadi bahan pertimbangan perbankan untuk mengeluarkan kredit serta bagaimana tetap mempertahankan keuntungannya. Salah satu cara bank mempertahankan atau meningkatkan keuntungan adalah dengan menggeser beban pajak dengan meminta suku bunga lebih tinggi, akan tetapi hal ini beresiko pada merosotnya permintaan kredit atau meningkatnya NPL pada bank. Hal ini bisa bergerak pada dua sisi, ketika misal jika debitur adalah sebuah perusahaan maka mereka akan mencoba menggeser beban pinjaman dan pajak mereka pada konsumen. Itu bisa saja tetap akan mempertahankan jumlah penyaluran kredit.

Hal sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh peneliti lain, dimana beban pajak akan mempengaruhi pergeseran pada suku bunga pinjaman perbankan (Albertazzi dan Gambacorta, 2006). Seperti apa yang sudah dijelaskan pada latar belakang, hal-hal tentang pajak dan pinjaman bisa berpengaruh melalui sisi permintaan dan penawaran. Permintaan kredit pada sisi debitur dengan mempertimbangkan pendapatannya setelah dipotong pajak, hal itu memberatkan debitur untuk mengambil kredit karena resiko untuk bisa melunasinya semakin berat. Hal yang sama dilihat oleh sisi penawaran dimana bank akan berpikir ulang untuk melepas investasi kredit pada debitur yang pendapatannya kecil atau saving yang diterima sedikit karena hal ini bisa bersiko pada NPL.

Dalam pendekatan Keynes, kebijakan fiskal dapat menggerakkan perekonomian karena peningkatan pengeluaran pemerintah atau pemotongan pajak mempunyai efek multiplier dengan cara menstimulasi tambahan permintaan untuk barang konsumsi pada rumah tangga. Dalam teori yang dikemukakan oleh Collin Clark, hipotesis tentang batas kritis perpajakan. Toleransi tingkat pajak dan pengeluaran pemerintah diperkirakan kurang dari 25 persen dari GNP, meskipun anggaran belanja pemerintah tetap seimbang. Dikatakan bahwa jika kegiatan sektor pemerintah, yang diukur dengan pajak dan penerimaan-penerimaan lain, melebihi 25% dari total kegiatan ekonomi, maka yang terjadi adalah inflasi (Prasetya, 2012). Maksudnya adalah kebijakan untuk mengenakan pajak lebih tinggi akan mengurangi gairah untuk bekerja, hal ini berimbas pada penurunan produktivitas dan akan mengurangi penawaran agregat dan sisi lain pengeluaran pemerintah yang tinggi akan berimbas pada permintaan agregat yang tinggi.

Hal itu menjadi acuan bagi produsen untuk meningkat produksi untuk memenuhi permintaan dari sisi kosumen. Stimulus modal melalui kredit perbankan menjadi salah satu cara untuk menambah produksi memenuhi permintaan agregat tersebut agar tujuan dari pemerintah untuk meningkatkan output bisa tercapai. Hal-hal tersebut harusnya bisa menjadi acuan untuk produsen meningkatkan produktivitasnya dengan menambah modal yang bisa melalui pinjaman modal dari kreditur. Atau dengan sendirinya permintaan agregat yang terus meningkat oleh konsumen akan mendorong atau menekan produsen untuk meningkatkan produksinya.

5. Jumlah Uang Beredar.

Menurut Sadono Sukirno (2004), uang diciptakan dalam perekonomian dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan tukar menukar dan perdagangan. Maka uang didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar atau perdagangan. Permintaan dan penawaran uang yang terjadi di masyarakat menurut pandangan keynes terjadi akibat dari keyakinan bahwa pengangguran selalu ada dan menyebabkan tingkat kegiatan dalam ekonomi belum mencapai tingkat yang maksimum. Keadaan ini bisa diperbaiki melalui dua pendekatan, yaitu dengan cara menaikkan pengeluaran agregat atau dengan menambah penawaran uang akan dapat menambah pendapatan nasional.

Tujuan fiskal yang menginginkan output semakin meningkat, salah satunya adalah menambah penawaran uang. Bertambahnya jumlah uang beredar

di masyarakat akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga masyarakat cenderung akan menambah konsumsinya melalui belanja (Sipayung, et., al, 2013). Hal yang juga akan mendorong produktivitas untuk semakin menyeimbangkan keadaan dengan permintaan. Modal kredit menjadi salah satu instrumen pendukung untuk meningkatkan jumlah produksi.

6. Nilai Tukar.

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Konteks nilai tukar menjelaskan tentang posisi dua mata uang, yang keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap kedua mata uang tersebut (Abimayu, 2004). Dalam intensitas keterbukaan ekonomi yang tinggi saat ini, perkembangan nilai tukar menjadi satu barometer makro ekonomi yang fundamental. Asumsi nilai tukar rupiah berhubungan dengan banyaknya transaksi dalam perekonomian, yang salah satunya dapat berupa penerimaan maupun penyelesaian pinjaman dari dan ke pihak perbankan. Selain itu, keberadaan valuta asing telah lama diperdagangkan sebagai komoditas di pasar uang, termasuk oleh perbankan yang umumnya memiliki sejumlah portofolio pinjaman dalam bentuk dollar. Oleh karena itu, perbankan merupakan salah pelaku industri keuangan yang terkait langsung dengan dampak dari perubahan nilai tukar (Wira, 2011). Sebagai contoh seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Ditria et., al (2008) yang menunjukkan hasil bahwa kredit modal kerja yang diikuti konsumsi mengalami dampak yang signifikan saat terjadi volatilitas kurs, ini mengindikasikan bahwa bahan baku produksi masih banyak bergantung pada komponen impor, sehingga produksi yang semakin bergantung kepada komponen impor akan mengalami dampak dari pergerakan kurs. Kedua hal ini dapat berhubungan karena bila saja kurs bergerak naik dan suatu produksi sangat bergantung pada bahan baku impor maka bisa saja produksi berhenti dilakukan yang menyebabkan juga tidak adanya peminjaman modal kerja.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan kebijakan fiskal dan pengaruhnya terhadap sisi kredit terdapat di beberapa negara, mungkin hasil yang diperoleh akan berbeda-beda karena kebijakan yang diterapkan di setiap negara pasti berbeda pula. Pada tahun 2003 Abdel dan Hameed M. Bashir meneliti apa faktor-faktor profitabilitas bank di timur tengah, pembahasan meliputi bagaimana karakteristik bank dan lingkungan keuangan secara keseluruhan

mempengaruhi kinerja bank syariah. Memanfaatkan Data tingkat Bank, studi meneliti indikator kinerja bank syariah di delapan negara Timur Tengah antara tahun 1993 dan 1998. Berbagai karakteristik perbankan internal dan eksternal digunakan untuk memprediksi profitabilitas dan efisiensi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil regresi pajak implisit dan eksplisit mempengaruhi kinerja bank dan profitabilitas negatif sementara kondisi ekonomi makro yang kondusif ukuran kinerja berdampak positif.

Penelitian lain yang terkait juga pernah dilakukan oleh Ugo Albertazzi dan Leonardo Gambacorta pada tahun 2006. Penelitiannya menyelidiki bagaimana profitabilitas bank yang dipengaruhi oleh pajak, serta melihat bagaimana perubahan dalam pajak penghasilan mungkin telah mempengaruhi beberapa pola yang kita amati di industri perbankan. Mereka membahas bagaimana peminjam menanggung biaya pergeseran pajak sehingga laba keuntungan bank tetap terjaga, namun spesifikasi yang ditampilkan tidak menunjukkan secara kuantitatif seberapa besar pergeseran beban pajak yang dialihkan. Dari penelitian menunjukkan bahwa hasil regresi terlihat memiliki koefisien yang signifikan negatif. Ini berarti bahwa peningkatan pajak kemungkinan untuk menentukan penurunan laba bank setelah pajak dengan kata lain, bukti ini mengatakan bahwa bank dapat mengalihkan sebagian besar dari beban pajak mereka. Kesimpulan yang didapat dari penelitian mereka adalah laba bersih bank setelah pajak berasal dari bunga kredit adalah pajak yang dilimpahkan kepada peminjam, setidaknya hal ini membuat industri perbankan cukup kompetitif, semua karena efek adalah melalui kepentingan bank yang diterima dari peminjam.

Hipotesis.

Berdasarkan teori fiskal yang dilakukan oleh pemerintah guna mengatur laju inflasi, output dan pengangguran. Yang menjadi instrumen adalah pajak serta pengeluaran pemerintah melihat beberapa kemungkinan yang bisa terjadi ketika keadaan fiskal yang kontraktif maupun ekspansif. Dengan beberapa variabel dari luar instrumen kebijakan fiskal yaitu jumlah uang beredar, serta nilai tukar atau kurs juga memberikan dampak terhadap sisi kredit perbankan. Maka dapat disusun hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat pengaruh negatif dari pajak terhadap pinjaman perbankan di Indonesia

2. Diduga terdapat pengaruh positif dari pengeluaran pemerintah terhadap pinjaman perbankan di Indonesia
3. Diduga terdapat pengaruh positif dari jumlah uang beredar terhadap pinjaman perbankan di Indonesia
4. Diduga terdapat pengaruh negatif dan dari nilai tukar terhadap pinjaman perbankan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang dapat diukur, diuji dan diinformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya). Uji ekonometri yang dilakukan meliputi uji stasionaritas dan uji kointegrasi. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan pendekatan model dinamis ECM (error correction model). Sebelum melakukan analisis, harus dilakukan uji terhadap kestasioneran data. Konsep yang dipakai untuk menguji kestasioneran data runtut waktu adalah uji akar unit (unit root test).

Uji Stasioneritas.

Stasioneritas terkait dengan konsistensi pergerakan data time series. Suatu data time series dikatakan tidak stasioner bila nilai rata-rata dan variannya bervariasi sepanjang waktu atau dengan kata lain data dikatakan stasioner bila data bergerak stabil dan konvergen sekitar nilai rata-ratanya tanpa mengalami fluktuasi pergerakan trend positif maupun negatif (Hakim, 2015).

Dalam pengujian panel unit root test kali ini, penulis menggunakan metodologi Augmented Dicky-Fuller Test yang memiliki tiga alternatif model yang merupakan pengembangan dari metodologi sebelumnya yakni Dicky-Fuller Test. Untuk melihat tingkat stasioneritas pada data adalah dengan membandingkan nilai hasil Dickey-Fuller test statistic, jika lebih besar dari nilai test critical value baik pada level 1% 5% atau 10% maka data tersebut stasioner. Selanjutnya, jika hasil uji stasioneritas pada level data tidak stasioner maka dilakukan pembedaan (differencing) agar diperoleh data yang stasioner. Hal tersebut lebih dikenal dengan uji kointegrasi agar data menjadi stasioner. Suatu alternatif menggunakan bentuk first differences untuk memperbaiki variabel time series yang tidak stasioner adalah dengan uji kointegrasi (Sarwoko, 2005).

Uji Kointegrasi.

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari pengujian diatas. Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel mempunyai hubungan keseimbangan jangka panjang (berkointegrasi) atau tidak. Jika berkointegrasi maka residu kointegrasi atau kesalahan ketidak seimbangannya adalah stasioner. Bisa dengan kata lain yang dimaksud adalah Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji stasioneritas yang bertujuan untuk menguji apakah residual (μ_t). Setelah diketahui bahwa variabel-variabel pada persamaan merupakan variabel yang stasioner, selanjutnya estimasi persamaan regresi antar variabel tersebut dan simpan residu dari persamaan.

Regresi Model.

Langkah berikutnya setelah melakukan uji stasioneritas dan uji kointegrasi adalah dengan meregresi model persamaan. Model dasar yang digunakan oleh peneliti memiliki dua persamaan, yaitu persamaan jangka panjang dan persamaan jangka pendek. Variabel-variabel yang diregresi adalah variabel campuran dari instrumen fiskal dan kredit, yaitu pinjaman sebagai variabel terikat dan pajak, pengeluaran pemerintah serta jumlah uang beredar menjadi variabel bebasnya, selanjutnya dalam penelitian ini disebut Estimasi Model Matematis dengan estimasi model awal seperti berikut

$$L = f (Tax, PP, JUB, NT).....(1)$$

- Ket: L = pinjaman
- Tax = pajak yang telah dibagi dengan gdp atau menjadi rasio pajak
- PP = adalah pengeluaran pemerintah
- JUB = jumlah uang beredar
- NT = nilai tukar

Persamaan matematis diatas menjelaskan bagaimana langkah awal model yang akan digunakan pada model ekonometrika nantinya, dimana pinjaman adalah fungsi dari Tax, PP, JUB, dan nilai tukar.

$$\Delta L_t = \alpha_0 + \partial_1 \Delta Tax_t + \beta_2 \Delta IPP_t + \delta_3 \Delta JJUB_t + \phi_3 \Delta INT_t + \varphi_6 \Delta L_{t-1} + \mu_{i-1} + \epsilon_t$$

.....(2)

$$L_t = \alpha_0 + \alpha_1 Tax_t + \alpha_2 IPP_t + \alpha_3 JJUB_t + \alpha_5 INT_t + \mu_t$$

.....(3)

. Model persamaan regresi diatas merupakan model dari jangka panjang pada persamaan 2. Model jangka pendek pada persamaan 3. Δ adalah diferensial pertama dari variabel , e adalah error term, dan μ_{t-1} adalah Error Correction Term (ECT). Tanda-tanda

dan ukuran dari koefisien pada ECT merefleksikan arah dari kecepatan terhadap penyesuaian pada variabel dependen kepada penyimpangan temporer dari hubungan variabel-variabel di atas. Hasil regresi dari persamaan diatas mengandung muatan yang merefleksikan bagaimana variabel X atau independen berpengaruh terhadap variabel Y atau dependen.

Uji Hipotesis.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

a.H₀ : b₁ = 0

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

b.H₁ : b₁ ≠ 0

Terdapat pengaruh positif maupun negatif yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak dan sebaliknya dengan tingkat signifikan 1%, 5% dan 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian.

Tabel 1.
Hasil Uji Akar Unit Pada Equation Test Level

Variabel	Equation Test	ADF Statistik	Mackinnon Value		Keterangan	Probabilitas
Tax Revenue	Level	-4.173674	1%	-3.610453	Stasioner	0.0022
			5%	-2.938987		
			10%	-2.607932		
logPP	Level	-4.795924	1%	-4.211868	Stasioner	0.0022
			5%	-3.529758		
			10%	-3.196411		
logL	Level	-2.059106	1%	-4.211868	Tidak Stasioner	0.5516
			5%	-3.529758		
			10%	-3.196411		
logJUB	Level	-0.959801	1%	-4.211868	Tidak Stasioner	0.9381
			5%	-3.529758		
			10%	-3.196411		
logNT	Level	-1.930331	1%	-4.211868	Tidak Stasioner	0.6197
			5%	-3.529758		
			10%	-3.196411		

Sumber: Eviews (diolah)

Hasil penelitian yang terlihat menunjukkan stasioneritas tiap variabel baik variabel terikat maupun variabel bebas, dari tabel terlihat data yang stasioner pada tingkat level adalah tax revenue dan logPP (pengeluaran pemerintah). Untuk variabel lainnya belum stasioner. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa variabel yang tidak stasioner maka dilakukan stasioneritas pada tingkat atau orde berikutnya yaitu First Difference, ini dilakukan untuk variabel yang tidak stasioner pada tingkat level yaitu Log pinjaman, logJUB dan Log Nilai tukar. Dan hasil uji akar pada tingkat first difference adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Akar Unit Pada Equation Test 1st Difference

Variabel	Equation Test	ADF Statistik	Mackinnon Value		Keterangan	Probabilitas
			1%	5%		
logL	1st Difference	-5.626154	1%	-4.219126	Stasioner	0.0002
			5%	-3.533083		
			10%	-3.198312		
logJUB	1st Difference	-5.564956	1%	-4.219126	Stasioner	0.0003
			5%	-3.533083		
			10%	-3.198312		
logNT	1st Difference	-6.515642	1%	-4.219126	Stasioner	0.000
			5%	-3.533083		
			10%	-3.198312		

Sumber: Eviews (diolah)

Setelah diuji pada tingkat atau orde berikutnya data variabel yang sebelumnya tidak stasioner pada tingkat level menjadi stasioner pada tingkat 1st difference.

Tabel 3.
Uji Kointegrasi

Variabel	Equation Test	ADF Statistik	Mackinnon Value		Probabilitas
Ut	Level	-3.54702	1%	-2.625606	0.0008
			5%	-1.949609	
			10%	-1.611593	

Sumber: Eviews (diolah)

Dari tabel tersebut terlihat nilai Augmented Dickey-Fuller (ADF) value lebih besar dari pada nilai Mackinnon value dalam nilai absolut bisa terlihat nilai ADF sebesar 3,54702 lebih besar dari nilai Mackinnon value dalam tingkat 1%, 5%, 10%, indikasi lain terlihat melalui probabilitas yang signifikan sebesar 0,0008.

Uji kointegrasi menurut Engle-Granger adalah jika hasil nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya dalam nilai absolut maka variabel-variabel tersebut terkointegrasi yang artinya mempunyai hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Maka dengan demikian nilai residual (μ) pada masing-masing model terkointegrasi.

Tabel 4.
Estimasi Jangka Panjang.

Variabel	Log_pinjaman			
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
Tax revenue	-5.096691	2.070615	-2.461439	0.0189
logPP	0.638272	0.123388	5.172880	0.0000
logJUB	0.663433	0.106001	6.258175	0.0000
logNT	-0.775737	0.167655	-4.626978	0.0000
C	3.554941	0.627925	5.661413	0.0000
R-Squared	0.984629			

Sumber: Eviews (diolah)

Hasil menunjukkan semua variabel dalam jangka panjang memiliki probabilitas yang signifikan, termasuk dua variabel utama yaitu tax revenue dan pengeluaran pemerintah. Dalam hal ini dua variabel tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pinjaman perbankan dimana pajak memberikan pengaruh penurunan hingga 5.09% terhadap pinjaman, sedangkan pengeluaran pemerintah memberikan efek positif atau menambah kenaikan pinjaman sebesar 0.64%.

Tabel 5.
Estimasi Jangka Pendek

Variabel	Log_pinjaman			
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
Tax rev	1.544839	1.566786	0.985992	0.3318
DIPP	0.270100	0.110996	2.433430	0.0209
DIJUB	0.232504	0.107976	2.153296	0.0392
DINT	-0.041545	0.050120	-0.828921	0.4135
DIL(-1)	0.368789	0.221676	1.663643	0.1063
Ut(-1)	-0.215212	0.108558	-1.982246	0.0564
C	0.240041	0.261393	-0.918318	0.3655
R-Squared	0.606271			

Sumber: Eviews (diolah)

Dalam jangka pendek pajak dan dan pengeluaran pemerintah menunjukkan hasil yang berbeda. Pajak dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pinjaman. Berbeda dengan pengeluaran pemerintah dimana memiliki pengaruh signifikan dan positif sebesar 0.27% terhadap pinjaman. Untuk nilai residual (Ut-1) menunjukkan negatif 0.21 yang mengindikasikan kecepatan penyesuaian diri dalam menuju tren jangka panjang adalah sebesar 0.21 tahun.

Tabel 6.
Uji Parsial Jangka Panjang.

Variabel	t-hitung	t-tabel	Probabilitas
Tax revenue	-2.461439	1.68957	0.0189
logPP	5.172880		0.0000
logJUB	6.258175		0.0000
logNT	-4.626978		0.0000

Sumber: Eviews (diolah)

Dari fungsi pinjaman tersebut diperoleh df (40 - 5 = 35) maka diperoleh t-tabel sebesar 1.698. Kesimpulan yang bisa di dapat setelah membandingkannya dengan t tabel maka

menunjukkan hasil semua variabel yang digunakan berpengaruh signifikan dan penting untuk dipilih.

Tabel 7.
Uji Parsial Jangka Pendek

Variabel	t-statistic	t-tabel	Probabilitas
Tax revenue	0.985992	1.68957	0.3318
dlogPP	2.433430		0.0209
dlogJUB	2.153296		0.0392
dlogNT	-0.828921		0.4135
dlogPinjaman(-1)	1.663643		0.1063

Sumber: Eviews (diolah)

Beberapa variabel menunjukkan hasil signifikan dan penting untuk dipilih, namun pada variabel pajak dan nilai tukar menunjukkan hasil yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, serta hasil perhitungan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian mengenai kebijakan fiskal dan ekspansi kredit perbankan Indonesia dengan menggunakan data tahun 1974-2013 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode analisis ECM (Error Correction Model) dalam jangka pendek kebijakan fiskal melalui dua instrumennya yaitu pengeluaran pemerintah dan rasio pajak memiliki probabilitas yang berbeda, dalam jangka pendek pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan.

2. Hasil analisis estimasi dalam jangka panjang variabel kebijakan fiskal memberikan dampak yang signifikan terhadap kredit yang berarti dalam panjang kebijakan fiskal mampu memengaruhi kredit perbankan. Namun dalam hasilnya kedua variabel menunjukkan hal yang bertolak belakang, jika rasio pajak berdampak negatif pada pinjaman beda hal dengan pengeluaran pemerintah yang memiliki dampak positif pada kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel dan Hameed M. Bashir. (2003). Determinants Of Profitability In Islamic Banks: Some Evidence From The Middle East. *Islamic Economic Studies*. 11: 31-57
- Abimayu, Yoopi. (2004). Memahami Kurs Valuta Asing. FE-UI. Jakarta.
- Anwar, Khoirul. (2014). Analisis Dampak Defisit Anggaran terhadap Ekonomi Makro di Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*. VI.(2): 588-603.
- Albertazzi, Ugo dan Leonardo Gambacorta. (2006). Bank Profitability and Taxation, *Economic Research*

- Department. *Journal of Banking and Finance*. 34: 2801-2810.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Berbagai Terbitan (1974-2013).
- Caminal.(2004).Taxation of Financial Intermediaries. *ELS Opuscules del Crei*. No. 15.
- Ditria et., al. (2008). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. *Journal Of Applied Finance And Accounting*.1: 166-192.
- Ginting, Ramlan. (2005). Pengaturan Pemberian Kredit Bank Umum. Aspek Hukum Perbankan, Perdata, dan Pidana Terhadap Pemberian Fasilitas Kredit Dalam Praktek Perbankan di Indonesia. Direktorat Hukum Bank Indonesia.
- Hakim, Arif R. (2015). Stasioneritas, Akar Unit, dan Kointegrasi Pengantar Time Series. Handout. Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.
- Handayani, Eka Fitri. (2009). Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Profitabilitas Dan Likuiditas Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Paper. Universitas Lampung.
- Karyani, Etikah. (2014). Pajak Implisit dan Pajak Eksplisit Dalam Industri Perbankan (Studi Di Negara Asia Pasifik). Paper. Universitas Mataram.
- Nopirin. (1987). *Ekonomi Moneter, Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Prasetya, Ferry. (2012). Teori Pengeluaran Pemerintah. Modul Ekonomi Publik. Universitas Brawijaya.
- Prasetya, Ferry. (2011). Rekonstruksi Sistem Fiskal Nasional dalam Bingkai Konstitusi. *Journal Of Indonesian Applied Economics*. 5: 141-156.
- Sarwoko. (2005). *Dasar – Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Sipayung et., al . (2013). Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Indonesia Periode 1993-2012. *E-jurnal EP Unud*. 2:334-343.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukarno et., al. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia. *Studi Manajemen dan Organisasi*. 3: 46-58.
- Utari et., al. (2012). Pertumbuhan Kredit Optimal. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 15:113-146.
- Wira, Winata. (2011). Pengaruh PDB Sektor, Nilai Tukar, Dan Indeks Harga Produsen Terhadap Pinjaman Perbankan. *JEMI*. 2: 13-24.